



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN: 2720-8915 (Print) ISSN: 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Majasi berkelok: mengembangkan kearifan lokal dalam pengelolaan pembelajaran inklusif di sekolah menengah

Shelvie Famella^{1*)}, Fenny Ayu Monia², Anita Anita³

¹ Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 20th, 2024

Revised Mar 26th, 2024

Accepted May 21th, 2024

Keyword:

Inclusion

Local wisdom

Gurindam dua belas Learning management

ABSTRACT

This study aims to measure the effectiveness of the local wisdom-based inclusive school learning management model on students in inclusive classrooms. The focus of the research also includes assessing whether the character values contained in Gurindam Dua Belas can be applied in everyday life by students. The method used is observation with indicators that include character values such as Islam, behavior/faith, social, character, usefulness, ethics, leadership, and leadership. The results of the observation recapitulation show positive changes in student behavior in inclusive classes and an increase in character values. Furthermore, the local wisdom-based inclusive school learning management model book has been declared valid and practical by education experts. The practicality of this model has also been tested and approved by users. The results indicate that this management model has the potential to improve learning effectiveness in inclusive schools and promote better character values in students.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Shelvie Famella,

Universitas Lancang Kuning

Email: shelviefz92@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang fundamental bagi setiap individu. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 memberikan landasan hukum yang menggarisbawahi bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Hak ini juga ditegaskan khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang memiliki hak yang setara dengan anak-anak pada umumnya.

Kota Pekanbaru, seperti kota-kota lainnya di Indonesia, memiliki sekolah inklusi yang bertujuan memberikan pendidikan yang inklusif bagi ABK. Meskipun telah ada upaya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, hasil observasi dari pra-penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah isu dan permasalahan, terutama terkait dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran menjadi inti dari pencapaian tujuan pendidikan inklusi, namun pelaksanaannya dihadapkan pada berbagai kendala yang memerlukan pemikiran kreatif dan solutif.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah inklusi menjadi sangat penting (Nurhayati et al., 2022). Namun, kenyataannya terdapat tantangan dalam penyelarasan antara kebijakan kepala sekolah, peran guru, dan kebutuhan khusus ABK dalam proses pembelajaran (Wahyuni, 2018). Perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan ABK, minimnya jumlah guru pendamping khusus, dan kekurangan koordinator inklusi menjadi beberapa permasalahan yang memerlukan penanganan serius.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) inklusi di Kota Pekanbaru. Pengembangan model ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi. Model tersebut diharapkan mampu menyelaraskan kebijakan kepala sekolah, memenuhi kebutuhan pembelajaran ABK, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan model ini, sangat penting untuk memahami kebutuhan spesifik dari pendidikan inklusi di SMP. Permasalahan seperti minimnya guru pendamping khusus, kurangnya koordinator inklusi, dan perencanaan pembelajaran yang belum optimal perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan model manajemen pembelajaran.

Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu aspek yang esensial dalam membentuk karakter siswa (Totok, 2018). Dalam konteks ini, Gurindam Dua Belas sebagai bagian dari kearifan lokal budaya Melayu, dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk moral dan perilaku siswa (Idris, 2015). Oleh karena itu, pengembangan model manajemen pembelajaran ini akan mencoba mengintegrasikan Gurindam Dua Belas sebagai salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran.

Melalui model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengatasi tantangan sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang optimal. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis kearifan lokal, diharapkan pendidikan inklusi di SMP dapat memberikan dampak positif dan merata bagi seluruh siswa, termasuk ABK.

Dengan merinci kebutuhan, desain, dan tahapan pengembangan model, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang Administrasi Pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Model manajemen pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat diadopsi dan diimplementasikan oleh sekolah-sekolah inklusi lainnya, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan inklusi di Indonesia.

Melalui pengembangan model manajemen pembelajaran ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, di mana setiap siswa, termasuk ABK, dapat meraih potensinya secara optimal. Dengan demikian, tujuan pendidikan inklusi untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan dapat lebih nyata dan terwujud di setiap sekolah.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dikemukakan oleh (Branch, 2009). Model ADDIE dipilih karena sederhana, mudah dipelajari, dan terstruktur secara sistematis, dengan lima tahapan yang dapat diimplementasikan dengan mudah.

Prosedur penelitian mengikuti urutan kegiatan pada model ADDIE, yang terdiri dari Analisis, Desain, Development, Implementasi, dan Evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari 3 kepala sekolah dan 9 orang guru yang bertugas di salah satu sekolah inklusi Kota Pekanbaru.

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen analisis kebutuhan, instrumen validasi, instrumen praktikalitas, dan instrumen efektivitas (Sugiyono, 2017). Instrumen analisis kebutuhan mencakup angket pelaksanaan manajemen pembelajaran oleh kepala sekolah dan kinerja guru. Instrumen validasi produk melibatkan angket oleh ahli dalam bidang manajemen pendidikan, sekolah inklusi, bahasa, dan desain. Instrumen praktikalitas mencakup lembar angket dan observasi oleh praktisi, sementara instrumen efektivitas melibatkan angket dan evaluasi kinerja guru.

Data dikumpulkan melalui analisis kebutuhan, literatur, validasi produk, praktikalitas, dan efektivitas. Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara deskriptif. Uji validitas dilakukan dengan mengumpulkan skor penilaian para ahli terhadap kriteria tertentu. Rata-rata skor dihitung, dan kriteria validitas diterapkan untuk menentukan tingkat validitas model Majesi Berkelok. Reliabilitas model dievaluasi berdasarkan tingkat reliabilitas yang mencakup kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, kurang, dan sangat rendah.

Praktikalitas diukur melalui tes praktik oleh pengamat dan kepala sekolah. Hasil skor praktikalitas dikonversi ke tingkat praktis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Efektivitas model dinilai melalui observasi pelaksanaan manajemen pembelajaran, penanaman nilai karakter, dan perlakuan peserta didik dalam kelas inklusi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua belas bulan, mulai dari Oktober 2021 hingga Oktober 2022. Tahapan penelitian mencakup analisis kebutuhan, pengembangan produk, dan evaluasi produk.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan model manajemen pembelajaran yang efektif dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SMP Kota Pekanbaru. Model ini diharapkan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah inklusi lainnya, memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan inklusi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Proses penelitian pengembangan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal ini diawali dengan penelitian pendahuluan, kegiatan ini disebut dengan *need analysis* atau *need assessment*. Fase ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dari konteks yang ada pada saat sekarang dan melihat kemungkinan perbaikan yang dapat diberikan. Analisis penelitian pendahuluan ini dilakukan melalui *interview* serta kuesioner yang diisi oleh kepala sekolah dan guru. Hasil tahap analisis ini, dijelaskan berikut:

Tabel 1 <Hasil Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusif oleh Kepala Sekolah>

| Kategori | Interval Skor (%) | Skor | Persentase (%) |
|-------------------|-------------------|------|----------------|
| Terlaksana | 51 – 100 | 91 | 69,3 |
| Kurang Terlaksana | 0 – 50 | 23 | 30,7 |

Hasil pengolahan instrumen angket di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan manajemen pembelajaran oleh kepala sekolah sudah terlaksana dengan persentase sebesar 69,3%, hal ini bermakna bahwa manajemen pembelajaran sekolah inklusif yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sudah terlaksana dengan bagus. Meskipun demikian, masih ada kegiatan dalam manajemen pembelajaran sekolah inklusif oleh kepala sekolah yang kurang terlaksana, hal ini bisa terlihat dari persentase yang sebesar 30,7%.

Selanjutnya, peneliti juga memberikan instrumen berupa angket kepada guru. Adapun hasil analisis dari angket tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 <Deskripsi Indikator Kinerja Mengajar Guru di Kelas Inklusif>

| No | Indikator | Jumlah Item | Σ | Mean | % | Kategori |
|----|------------------------------------|-------------|----------|-------|-------|----------|
| 1 | Merencanakan Pembelajaran | 8 | 188 | 20.89 | 52.22 | CB |
| 2 | Melaksanakan Proses Pembelajaran | 10 | 331 | 36.78 | 73.56 | B |
| 3 | Menilai dan Evaluasi Hasil Belajar | 10 | 359 | 39.89 | 79.78 | B |
| | Keseluruhan | 28 | 878 | 175.6 | 69.68 | B |

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja mengajar guru di kelas inklusif berada pada kategori bagus dengan persentase sebesar 69,68%. Kemudian, dari hasil analisis data juga diperoleh informasi tentang kinerja guru berdasarkan indikator. Pada tabel di atas, indikator kinerja guru dalam

merencanakan pembelajaran memperoleh persentase 52,22% dengan kategori cukup bagus. Selanjutnya, indikator terkait melaksanakan proses pembelajaran berada pada indikator baik dengan persentase 73,56%. Lebih lanjut, dari segi indikator menilai dan evaluasi hasil belajar memperoleh persentase 79,78% berada pada kategori baik. Meskipun secara keseluruhan hasil analisis data menunjukkan bahwa kinerja guru di kelas inklusif sudah berada pada kategori bagus, namun masih ada item pernyataan angket yang memperoleh skor rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Item Kinerja Guru>

| Item | Persentase (%) |
|--|----------------|
| Guru menyusun rencana pembelajaran di kelas inklusif sesuai dengan menambahkan unsur budaya local | 20 |
| Guru menyusun materi dengan mempertimbangkan peserta didik berkebutuhan khusus dan kearifan budaya local | 20 |
| Guru menyusun materi pelajaran yang mengandung unsur pendidikan karakter berbasis budaya local | 20 |
| Guru mengikuti instruksi terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif sesuai dengan budaya local | 20 |
| Guru menyampaikan materi dengan memasukan unsur kearifan budaya local | 20 |
| Guru memasukan unsur budaya lokal ke dalam materi yang saya ajarkan | 20 |
| Guru melakukan penilaian dengan memasukan unsur kearifan budaya local | 20 |

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa para guru belum ada yang menggunakan unsur budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga terlihat pada hasil analisis data manajemen pembelajaran sekolah inklusif yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yang menunjukkan bahwa dalam kebijakan manajemen sekolah inklusif belum memasukan unsur kebudayaan lokal seperti gurindam dua belas.

Analisis data kuantitatif tersebut juga didukung oleh data kualitatif berupa wawancara dari guru yang mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas inklusi belum ada menggunakan unsur budaya lokal. Para guru masih menggunakan kebijakan pembelajaran inklusi dari pusat. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa manajemen yang dipakai belum terdapat unsur budaya. Sehingga masih menggunakan menggunakan manajemen pembelajaran yang berasal dari pusat. Selanjutnya, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa perlu menanamkan budaya lokal untuk peserta didik supaya mereka memiliki nilai luhur pada diri mereka.

Tahap Perancangan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan sebagai dasar dari proses pengembangan model pembelajaran. Selanjutnya dilakukan perancangan model manajemen pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang telah dirumuskan di atas. Rancangan pengembangan model manajemen pembelajaran ini diberi nama model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis budaya lokal. Ada dua hal yang dijelaskan dalam pengembangan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis budaya lokal pada tahap perancangan ini, yakni; 1) Mendesain buku model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis budaya lokal, 2) Mendesain buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal oleh kepala sekolah.



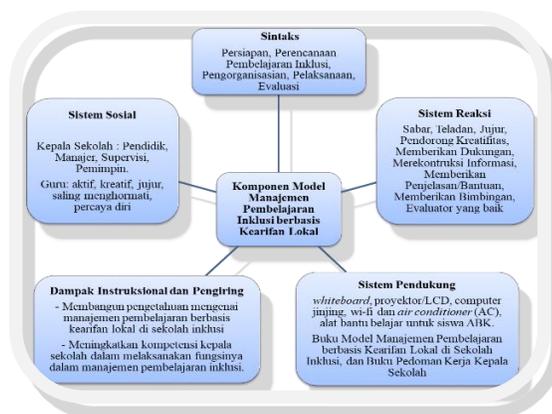
Gambar 1 <Cover Buku Model>

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada draf buku model dijelaskan tentang rasional model, landasan teori belajar dan landasan filosofis model manajemen pembelajaran inklusif. Rasional model pengembangan manajemen pembelajaran inklusif adalah pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi tiap individu untuk membentuk dan mengembangkan pola pikir dan kepribadian sehingga mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak semua warga negara. Hal ini juga berlaku untuk golongan yang termarginalkan, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau peserta didik difabel. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama seperti peserta didik pada umumnya. Manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Manajemen pembelajaran merupakan usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.

Landasan teori belajar dalam pengembangan model manajemen pembelajaran inklusif adalah teori behaviorisme, kognitif dan teori humanistik. Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Menurut teori behaviorisme, belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Kemudian, teori belajar kognitif. Teori ini menjelaskan tujuan belajar untuk membentuk hubungan yang teruji, yang teramalkan dari tingkah laku orang-orang pada ruang kehidupan mereka secara spesifik sesuai dengan pengembangan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis budaya lokal. Selanjutnya, teori belajar humanistik. Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar.

Landasan filosofis model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Konstruksi dari pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah inklusif adalah untuk pengembangan dan peningkatan manajemen pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Model ini membantu kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan manajemen pembelajaran di sekolah inklusif yang sesuai dengan hakikat dan tujuan dari pendidikan inklusi. Adapun pada bagian komponen model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal dijelaskan beberapa unsur pembentuknya, dimana komponen-komponen model kepada komponen model menurut Joyce & Weil (2010), yaitu; (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) sistem reaksi, (d) sistem pendukung, (e) dampak instruksional dan pengiring. Karakteristik dari masing-masing komponen model dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 2 <Komponen Model>

Tahap Pengembangan

Pada tahap development dilakukan uji validitas terhadap produk yang telah dikembangkan. Sebelum dilakukan uji validitas terlebih dahulu harus ditentukan validator instrumen model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil konsultasi dengan komisi promotor, ditetapkan validator instrumen model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal seperti keahlian pada manajemen pembelajaran, desain grafis serta bidang kebahasaan.

Selanjutnya, validator memberikan masukan dalam proses validasi produk ini. Adapun masukan validator dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4 <Saran dan Masukan Validasi Ahli Buku Model>

| Aspek yang Dinilai | Saran dan Masukan Validasi Ahli |
|---------------------|---|
| Aspek Bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan EYD 2. Perhatikan penggunaan kata asing/istilah 3. Kurangi pengulangan kalimat |
| Aspek Materi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu lebih diperjelas pemaparan hubungan antara landasan filosofis, teoritis dengan komponen model. 2. Lebih perjelas lagi perbedaan model ini dengan model yang lama. 3. Fokus penggunaan istilah terkait manajemen pembelajaran dan anak berkebutuhan khusus. |
| Aspek Disain Grafis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Warna latar dari kata pengantar jangan terlalu gelap. 2. Perhatikan header dan footer. |

Kemudian untuk hasil penilaian dari buku panduan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 <Saran dan Masukan Validasi Ahli Buku Panduan>

| Aspek yang Dinilai | Saran dan Masukan Validasi Ahli |
|---------------------|--|
| Aspek Bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih ada pengulangan kata dan kalimat 2. Masih ada kalimat yang ambigu 3. Penggunaan tanda baca yang kurang tepat. |
| Aspek Materi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tambahkan penjelasan tentang kerjasama personil sekolah dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran 2. Komponen format FGD harus lebih jelas 3. Lembar observasi perlu diperjelas subjeknya. |
| Aspek Desain Grafis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cover diperbaiki warna, tata letak dan grafisnya. 2. Teks dan warnanya dibuat lebih variatif. 3. Tata letak sebaiknya jangan terlalu penuh. |

Validasi Buku Model

Validasi buku model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal dinilai dari kelayakan isi atau materi, kebahasaan dan desain grafis. Hasil uji validitas yang dilakukan oleh para ahli terhadap buku model menunjukkan bahwa secara keseluruhan buku model yang dikembangkan valid dengan rata-rata 3,9. Kemudian nilai ICC (*Intraclass Correlation Coefficient*) atau korelasi intra kelas buku model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal dihitung menggunakan bantuan SPSS 20. Berikut ini hasil perhitungan ICC buku model tersebut yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 <Hasil Validasi Buku Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusif berbasis Kearifan Lokal>

| | Intraclass Correlation ^b | 95% Confidence Interval | | F Test with True Value 0 | | | |
|------------------|--|----------------------------|----------------|--------------------------|-----|-----|------|
| | | Lower Bound | Upper Bound | Value | df1 | df2 | Sig |
| Single Measures | ,483 ^a | .366 | .793 | 8.000 | 15 | 60 | .000 |
| Average Measures | ,775 ^c | .742 | .950 | 8.000 | 15 | 60 | .000 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis pada tabel di atas, menyajikan nilai ICC yang diperoleh sebesar 0,775 yang berada pada rentang 0,600-0,799 pada interpretasi tinggi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semua validator memiliki tingkat kekonsistenan yang tinggi dalam hal penilaian buku model.

Validasi buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal ini dinilai dari kelayakan isi bahasa dan desain grafis. Berdasarkan penilaian pakar, validasi bahan ajar memperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan 4 dengan interpretasi sangat valid. Kemudian nilai ICC (*Intraclass Correlation*

Coefficient) atau korelasi intra kelas buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal dihitung menggunakan bantuan SPSS v 20.00. Hasil perhitungan ICC dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7 <Hasil Validasi Buku Panduan Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusif berbasis Kearifan Lokal>

| | 95% Confidence Interval | | F Test with True Value 0 | | | | |
|------------------|-------------------------------------|-------------|--------------------------|-------|-----|-----|------|
| | Intraclass Correlation ^b | Lower Bound | Upper Bound | Value | df1 | df2 | Sig |
| Single Measures | ,524 ^a | .337 | .733 | 8.707 | 17 | 102 | .000 |
| Average Measures | ,885 ^c | .781 | .951 | 8.707 | 17 | 102 | .000 |

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan nilai ICC sebesar 0,885 yang berada pada rentang 0,800-1,00 dengan interpretasi sangat tinggi. Oleh karena itu, validator memiliki penilaian yang sangat tinggi terhadap panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusif berbasis kearifan lokal.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilakukan melalui focus discussion group (FGD). Tahapan implementasi bertujuan untuk keterpakaian model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru. Materi FGD adalah model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal yang terdiri dari buku model dan buku panduan yang dibagikan kesemua peserta guna menghimpun masukan/saran kedua produk tersebut agar lebih baik.

Kegiatan FGD dimulai dengan presentasi tentang kegiatan manajemen pembelajaran sekolah inklusi dengan menggunakan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan masukan/saran dari peserta, setelah itu merangkum bagian-bagian yang harus direvisi dari kedua produk. Saran/masukan yang diberikan oleh peserta FGD dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 8 <Masukan dan Saran Peserta FGD>

| Masukan/Saran Peserta FGD | |
|--|---|
| Buku Model | Buku Panduan Kepala Sekolah |
| Konsep dasar buku model perlu diperjelas | Format perencanaan perlu diperjelas |
| Teori pendukung tentang <i>gurindam dua belas</i> perlu ditambahkan | Sintaks model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal masih belum jelas |
| Karakteristik manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal masih perlu ditambahkan | Rencana pelaksanaan kegiatan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal perlu ditambahkan |
| Komponen model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal perlu diperbaiki | Format observasi dan format evaluasi implementasi model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal perlu diperjelas |

Tabel 8 merupakan hasil masukan dari semua peserta FGD tersebut menjadi penyempurna buku model dan buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal.

Selanjutnya, pelaksanaan implementasi model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Berdasarkan gambaran pelaksanaan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal, secara umum pola pelaksanaannya sama, terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir, hanya berbeda dalam kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi. Hal ini karena dipengaruhi oleh dasar filosofis dan teoritis dari model manajemen pembelajaran ini. Atas dasar ini, unsur-unsur model berubah sesuai dengan pengaruh pengajaran dan bimbingan untuk dibahas.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam model ADDIE terdiri dari dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif (Branch, 2010). Evaluasi formatif dilakukan selama proses mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk merevisi produk

sebelum diimplementasikan. Disamping itu, evaluasi sumatif dilakukan selama mengumpulkan data hasil implementasi untuk melihat dan mengukur kepraktisan buku dan panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal.

Praktikalitas buku model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal diuji dari aspek kelayakan isi, kebahasaan dan kegrafikan. Hasil uji praktikalitas model oleh 7 orang ahli yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Hasil dari penilaian buku model yang dilakukan oleh para pakar menunjukkan bahwa secara keseluruhan buku model yang dikembangkan berada pada kategori sangat praktis dengan persentase 85%.

Nilai praktikalitas buku model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal menurut pengguna yang merupakan kepala sekolah dan guru adalah sebesar 0,80 yang berada pada kategori kepraktisan sangat tinggi. Jadi, buku model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal praktis digunakan dalam kegiatan manajemen pembelajaran sekolah inklusi.

Praktikalitas buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal diuji dari aspek kelayakan isi, kebahasaan dan kegrafikan. Hasil uji praktikalitas model oleh 7 orang ahli yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Hasil dari penilaian praktikalitas oleh para ahli terhadap buku panduan memperoleh skor 86% dengan interpretasi sangat praktis. Ini menunjukkan bahwa buku panduan yang dikembangkan praktis digunakan oleh praktisi.

Nilai praktikalitas buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal menurut pengguna yang merupakan kepala sekolah dan guru adalah sebesar 0,90 yang berada pada kategori kepraktisan sangat tinggi. Jadi, buku panduan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal praktis digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan manajemen pembelajaran sekolah inklusi.

Setelah diketahui tingkat keterpakaian dari produk yang dikembangkan maka langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana efektifitas dari model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal terhadap siswa yang ada di kelas inklusi. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah nilai karakter yang terdapat dalam Gurindam dua belas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh hasil uji efektifitas adalah dengan menggunakan observasi. Rincian dari indikator observasi untuk mengetahui tingkat efektifitas model terdapat pada tabel berikut.

Tabel 9 <Capaian Indikator

| Nilai Karakter | Indikator Capaian |
|--------------------------------------|---|
| Nilai Keislaman | Siswa normal mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus |
| Nilai Perilaku/Akidah | Siswa dengan kebutuhan khusus tidak lagi mendapat perlakuan diskriminasi dari siswa lain |
| Nilai Sosial | Hubungan antar siswa di kelas inklusi meningkat kearah yang lebih positif |
| Nilai Budi Pekerti | Siswa bertutur kata lebih sopan kepada guru dan sesama siswa di kelas inklusi dan menjaga kerukunan |
| Nilai Kebermanfaatan | Siswa saling berbagi satu sama lain tanpa memandang kondisi |
| Nilai Etika | Setiap siswa sudah memiliki etika pergaulan yang baik antar sesama penghuni kelas inklusi |
| Nilai Kepemimpinan dan Tata Memimpin | Siswa di kelas inklusi sudah mampu untuk membagi kelompok kelompok belajar secara tanpa memilih teman |

Hasil rekapitulasi observasi dari pelaksanaan model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal menunjukkan perubahan perilaku siswa di kelas inklusi kearah yang lebih baik. Hal ini juga bermakna bahwa model yang diterapkan dapat meningkatkan nilai karakter pada diri peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru yang mengajar menggunakan model baru, terdapat perubahan yang pada masing-masing diri peserta didik. Mereka menjadi lebih dapat menghargai siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan ejekan dari siswa lain sudah mulai berkurang juga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah hanya terlaksana sebesar 69,3%. Fungsi perencanaan memperoleh skor 53,3%, pengorganisasian 70%, penggerakan 66,67%, dan pengawasan 88,89%. Meskipun demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dikategorikan cukup bagus, pelaksanaan pembelajaran berkategori bagus, dan

kemampuan menilai hasil belajar berada pada kategori baik. Wawancara juga menyoroti bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran untuk kelas inklusi belum memasukkan unsur budaya lokal dalam kegiatan belajar, menjadi dasar untuk penyusunan model baru.

Tabel 10 <Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Siswa>

| Sebelum | Sesudah |
|--|--|
| Siswa normal menunjukkan perilaku intoleransi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus Sering terjadi diskriminasi di dalam kelas inklusi | Siswa normal mulai menghargai siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam kegiatan belajar Perilaku diskriminasi sudah mulai berkurang antara siswa normal dan siswa dengan kebutuhan khusus |
| Siswa normal cenderung mengucilkan siswa dengan kebutuhan khusus saat diskusi kelompok Sering terdengar ejekan di dalam kelas inklusi | Siswa dengan kebutuhan khusus sudah mulai aktif terlibat dalam diskusi belajar Ejekan antar siswa di kelas inklusi mulai berkurang |
| Siswa normal tidak mau berbagi dengan siswa berkebutuhan khusus | Siswa mulai berbagi satu sama lain tanpa memandang kondisi |
| Siswa normal memiliki etika yang kurang bagus dalam bergaul dengan siswa kebutuhan khusus | Siswa mulai memperbaiki etika bergaul dengan siswa berkebutuhan khusus |
| Pembagian piket mingguan sering merugikan siswa dengan kebutuhan khusus | Pembagian piket mingguan di kelas inklusi sudah mulai dilakukan secara adil. |

Selama pengembangan model, ditemukan bahwa model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal untuk SMP merupakan model yang valid dan praktis. Validasi melibatkan aspek sintaks, sistem sosial, sistem reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring. Selain itu, buku model dan buku panduan dinyatakan valid dari segi isi, desain grafis, dan kebahasaan. Produk ini dianggap penting karena memenuhi kriteria bahwa model manajemen pembelajaran harus didasarkan pada fondasi teoritis yang jelas dan kuat.

Pada uji praktikalitas, model dinilai sangat praktis oleh pengguna, dengan rata-rata 0,80, sedangkan buku panduan dinilai sangat tinggi dalam hal praktikalitasnya. Proses penerapan model menunjukkan perubahan positif pada siswa kelas inklusi, terutama siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran berbasis lokal.

Keterbatasan penelitian mencakup produk yang terbatas untuk kepala sekolah tingkat SMP, model yang dikembangkan hanya untuk sekolah inklusi, dan menggunakan budaya lokal Melayu sehingga belum dapat digunakan di daerah dengan budaya yang berbeda. Rekomendasi melibatkan peningkatan pelaksanaan fungsi manajemen pembelajaran, pengembangan kemampuan guru, dan pengembangan model untuk sekolah umum serta pada tingkat SMA. Meskipun hasil ini memberikan kontribusi positif, penting untuk mempertimbangkan batasan tersebut dalam penelitian dan pengembangan selanjutnya.

Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan model manajemen pembelajaran yang khusus untuk sekolah inklusi guna menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik. Budaya Melayu, terutama melalui gurindam duabelas, menjadi landasan bagi pengembangan model ini.

Model manajemen pembelajaran sekolah inklusi berbasis kearifan lokal dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna, terutama kepala sekolah dan guru. Buku model dan buku panduan disusun dengan memperhatikan sintaks dan aspek-aspek manajemen pembelajaran. Produk yang dihasilkan, baik buku model maupun buku panduan, dinyatakan valid dari segi materi, desain, dan bahasa. Praktikalitas model ini terbukti dari respons positif kepala sekolah dan guru, sementara efektivitasnya terlihat melalui perubahan positif pada siswa kelas inklusi.

Model ini relevan dengan kebijakan pendidikan untuk sekolah inklusi dan dapat dijadikan contoh untuk pengembangan model pembelajaran lain yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, implikasi dari pengembangan model ini memberikan arah bagi penggunaannya, terutama oleh kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran sekolah inklusi. Penelitian ini juga memberikan saran kepada Dinas

Pendidikan untuk mendukung sosialisasi dan implementasi model ini di tingkat sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model baru berbasis budaya lokal daerah, sehingga dapat lebih relevan dan sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

Referensi

- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Branch, R. M. (2010). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Vol. 3). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Idris, Z. (2015). *Komunikasi Moral Lewat Gurindam Communicating Moral Values In Raja Ali Haji ' S Gurindam Dua Belas*. 31(2), 601–616.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 171–186.
- Wahyuni, N. (2018). Peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 137–147.